

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII SEMESTER II SMPN 5 SIAK KECIL KECAMATAN SIAK KECIL KABUPATEN BENGKALIS

Salfilla Juliana

fillabengkalis@gmail.com

SMP Negeri 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis

ABSTRACT

This study is based on the low learning outcomes of students' science can be seen from the results of science learning class VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil, with grade grade average of 62.11. Therefore, the researchers provide alternative learning with the application of guided inquiry model. SMP Negeri 5 Siak Kecil language lesson year 2014/2015. This study aims to improve student learning outcomes of grade VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil with the application of guided inquiry learning model. The form of research conducted is Classroom Action Research (PTK) with 2 cycles. Based on the analysis of research data after applying the guided inquiry learning model, the average percentage of teacher activity in cycle I 58.75% increased to 85% in cycle II. The average percentage of student activity also increased ie 51.25% in the first cycle increased to 81.25% in cycle II. Student learning outcomes on the basic score with the average class of 62.11 and in the first cycle increased with the average class of 67.42 with the percentage increase in learning outcomes 8.54% and the percentage of students who completed 61.53%, and in the second cycle increased. . . again with an average value of 75.80 with a percentage increase in learning outcomes by 22.04% and the percentage of students who completed 84.61%. The results of this study indicate that the implementation of guided inquiry learning model can improve the learning outcomes of science students of grade VIII SMP N 5 Siak Kecil.

Keywords : learning model, guided inquiry, the result of science

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil, dengan nilai rata-rata kelas 62,11. Oleh karena itu, peneliti memberikan alternatif pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing SMP Negeri 5 Siak Kecil tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Berdasarkan analisis data hasil penelitian setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I 58,75% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa juga meningkat yaitu 51,25% pada siklus I meningkat menjadi 81,25% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 62,11 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 67,42 dengan persentase peningkatan hasil belajar 8,54% dan persentase siswa yang tuntas 61,53%, dan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata kelas 75,80 dengan persentase peningkatan hasil belajar 22,04% dan persentase siswa yang tuntas 84,61%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP N 5 Siak Kecil.

Kata kunci: model pembelajaran inkuiri terbimbing, hasil belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. IPA atau sains adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang

tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat suatu kesimpulan (Ahmad Susanto, 2013). Pembelajaran IPA atau sains didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian,

yaitu : ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Sutrisno (dalam Ahmad Susanto, 2013) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi.

IPA diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan tingkat menengah. Menurut kurikulum 2006 (Depdiknas, 2006), pembelajaran IPA bertujuan mengembangkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan alam yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sesuai dengan fungsi pembelajaran IPA, maka peneliti sebagai guru IPA di SMP N 5 Siak Kecil, Kecamatan Siak Kecil merefleksikan kegiatan dan hasil belajar IPA siswa kelas VIII.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA di kelas VIII, peneliti telah melakukan kegiatan tanya jawab dengan tujuan agar siswa lebih memahami materi. Tidak jarang peneliti juga menggunakan beberapa media gambar yang menarik untuk menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Gambar-gambar tersebut ditunjukkan kepada setiap siswa dengan tujuan siswa dapat mengembangkan maksud dan tujuan dari materi yang sedang dipelajari. Namun demikian, ada beberapa siswa yang tidak mau menunjukkan keaktifan dalam mencari jawaban terhadap permasalahan yang telah dipaparkan oleh guru melalui kegiatan membaca buku sumber. Bahkan ada dari siswa kelas VIII tersebut yang tidak mau meminjam buku di perpustakaan sebagai sumber belajar dalam menemukan pemecahan terhadap permasalahan yang dikemukakan guru. Siswa hanya pasif dan menyalin jawaban teman lain yang telah berusaha mencari jawaban terhadap pertanyaan guru.

Berdasarkan analisis penulis bahwa hasil belajar IPA dikelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil yang penulis asuh masih

banyak kendala yang ditemukan, pada umumnya guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Pembelajaran hanya berlangsung satu arah (*teacher center*) saja tanpa melibatkan siswa dalam arti kata pembelajaran hanya dikuasai oleh guru saja. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan harian (UH), dari 26 orang siswa hanya 11 orang siswa (42, 30%) yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah 70, dan sisanya 15 orang siswa (57,70%) yang tidak mencapai KKM. Dengan nilai rata-rata kelas 62,11.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis”.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Sanjaya (2008) mengungkapkan bahwa menerapkan model pembelajaran Inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Sanjaya (2008) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Orientasi.** Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:
 - a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
 - b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap

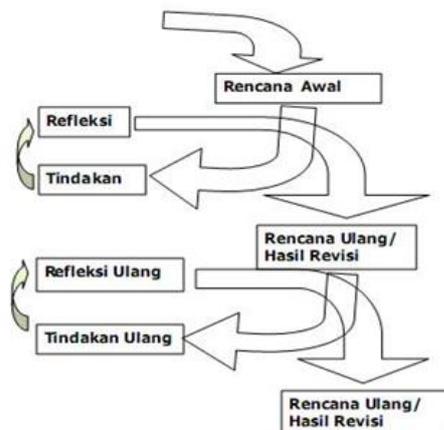
- langkah, mulai dari langkah merumuskan merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
 2. **Merumuskan masalah.** Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung berbagai alternatif jawaban. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pemecahan masalah yang dimaksud tentu saja membutuhkan pemikiran siswa untuk menentukan jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran Inquiri terbimbing, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.
 3. **Merumuskan hipotesis.** Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
 4. **Mengumpulkan data.** Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam

pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. **Menguji hipotesis.** Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
6. **Merumuskan kesimpulan.** Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Siak Kecil, Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/ 2015, yakni pada bulan Februari sampai dengan Maret 2015. Penelitian ini telah dilakukan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Di akhir masing-masing siklus juga diadakan evaluasi sebagai ulangan harian siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan ini terdiri dari empat tahapan, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model berikut ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian (Kemmis dan Mc. Taggard dalam Suhardjono, 2006)

Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 5 Siak Kecil sebanyak 26 orang yaitu 14 siswa perempuan dan 12 orang siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa; dan 2) Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar IPA dan lembar pengamatan.

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar IPA siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperlukan oleh peneliti dikumpulkan dari:

1. **Tes hasil belajar.** Data tentang hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan melakukan ulangan harian . Ulangan harian dilakukan dua kali yaitu ulangan harian I dan ulangan II. Soal-soal pada ulangan harian dibuat berdasarkan indikator yang ingin dicapai.
2. **Pengamatan.** Untuk mengetahui apakah peneliti telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan proses pembelajaran yang telah direncanakan, maka dibuat lembar observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa selama

proses pembelajaran. Lembar observasi disusun berdasarkan komponen pembelajaran model pembelajaran Inkuiri terbimbing.

Analisis data penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan data tentang pengelolaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis hasil belajar.

Hasil belajar secara individu dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam}$$

Syahrilfuddin, 2011), dimana S= Nilai yang diharapkan, R= Skor yang diperoleh siswa, dan N= Skor Maksimum

2. Analisis peningkatan hasil belajar.

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib,}$$

2008), dimana P = Persentase peningkatan hasil belajar, *Post Rate* = Nilai rata-rata sesudah tindakan, dan *Base Rate* = Nilai rata-rata sebelum tindakan.

3. Analisis data ketercapaian KKM.

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar IPA setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

4. Analisis perkembangan siswa.

Analisis data perkembangan siswa yaitu analisis data perkembangan individual. Analisis data perkembangan individual ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor awal dengan skor hasil tes

belajar IPA. setelah penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Selisih skor yang diperoleh disesuaikan dengan nilai perkembangan individu yang berpedoman kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

5. Analisis aktifitas guru dan siswa.

Analisis data tentang aktifitas siswa dan guru didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran dan dibandingkan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika model pembelajaran inkuiri terbimbing terlaksana sebagaimana mestinya. Data tersebut dianalisis sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad (\text{KTSP}, 2007:367),$$

dimana NR = persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa), JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan, dan SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa.

Kriteria aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

Nilai	Kategori
> 81	Sangat Baik
61 - 80	Baik
51 - 60	Cukup
< 50	Kurang

(KTSP, 2007)

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan Individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam}$$

Syahrilfuddin, 2004:102), dimana PK = Persentase ketuntasan Individu, SP = Skor yang diperoleh siswa, dan SM = Skor maksimum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil kecamatan Siak Kecil pada semester II (genap) tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13–29 April 2015. Penelitian ini terdiri dari

dua siklus dengan 6 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan I kali ulangan harian sedangkan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dan I kali ulangan harian. Setiap pertemuan di laksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar pada setiap kali pertemuan dibantu oleh seorang observer. Observer melakukan observasi terhadap dua aspek yaitu aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam melakukan observasi seorang observer menggunakan lembar observasi yang bertujuan untuk melihat kelemahan dalam proses pembelajaran yang harus diperbaiki.

Pada kegiatan awal proses pembelajaran diawali dengan salam dan doa, guru meminta siswa untuk menyiapkan kelas dengan merapikan tempat duduk dan meminta ketua untuk memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Kemudian guru mengabsen siswa serta memberikan apersepsi kepada siswa. Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok untuk menyelesaikan masalah pada LKS. Guru menginformasikan kepada siswa untuk membaca buku teks. Melalui tanya jawab guru membimbing siswa menemukan konsep. Melalui curah pendapat memfasilitasi siswa menemukan ide utama

dari konsep untuk menyelesaikan LKS. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan LKS, maka masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya ke depan kelas.

Pada kegiatan akhir guru memberikan evaluasi secara individu, untuk pemantapan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Proses pembelajaran yang terakhir adalah kegiatan penutup. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk mengulang pelajaran di rumah. Guru bersama siswa menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini adalah analisis data aktivitas guru, siswa dan analisis hasil belajar IPA dalam dua siklus selama penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung diamati dengan berpedoman pada lembar observasi yang dilakukan oleh seorang observer. Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh data aktivitas guru seperti yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	20	50%	Kurang	58,75%
	Pertemuan 2	27	67,5%	Baik	
II	Pertemuan I	32	80%	Baik	85%
	Pertemuan 2	36	90%	Amat Baik	

Data olahan, 2015.

Dari rekapitulasi data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 50%, proses pembelajaran yang dilakukan guru

selama berada dalam kelas guru masih belum terlihat menguasai kelas, belum membimbing siswa secara keseluruhan dan dalam menyampaikan materi tidak sistematis dan belum maksimal masih ada yang tidak sesuai dengan indikator, sehingga pada proses pembelajaran berlangsung suasana kelas menjadi ribut.

Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru meningkat menjadi 67,5% guru sudah mengajar dengan baik, meskipun ada terlihat penguasaan kelas yang belum maksimal masih terlihat siswa bermain-main ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Penyampaian tujuan pelajaran dan motivasi siswa masih belum sesuai dengan materi pelajaran, serta belum maksimal dalam membimbing siswa dalam kelompok.

Pertemuan pertama siklus II aktivitas guru adalah 80% guru sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Penguasaan kelas sudah terlihat ketika berada dalam kelas. Penyampaian materi sudah sistematis dan sudah sesuai dengan indikator pembelajaran yang akan dicapai. Guru sudah membimbing siswa dalam kelompok bekerja dan belajar dan menyimpulkan materi sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Pertemuan kedua siklus II meningkat lebih baik dengan persentase 90%. Pelaksanaan proses pembelajaran sudah berlangsung dengan baik dan tertib. Pemberian apersepsi kepada siswa sudah sesuai materi pelajaran, penyampaian motivasi dan tujuan pembelajaran sudah jelas. Saat membimbing siswa dalam kelompok sudah dilakukan secara menyeluruh dan menyimpulkan materi pelajaran sudah sesuai dengan materi yang diajarkan.

Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa yang dilakukan oleh seorang observer selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan lembar pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah	%	Kategori	Persentase persiklus
I	Pertemuan I	17	42,5%	Kurang	51,25%
	Pertemuan 2	24	60%	Cukup	
II	Pertemuan I	30	75%	Baik	81,25%
	Pertemuan 2	35	87,5%	Amat Baik	

Data olahan, 2015.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perolehan skor aktivitas siswa dalam setiap kali pertemuan selalu mengalami peningkatan. Pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 42,5% meningkat sebanyak 17,5% menjadi 60%, pada pertemuan kedua. Pertemuan pertama siklus II Meningkatkan sebanyak 15% menjadi 75%. Pertemuan kedua siklus II meningkat sebanyak 12,5% menjadi 87,5%.

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam setiap pertemuan mengalami peningkatan.

Hal ini dapat dilihat dari tabel aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dari setiap pertemuan siswa sudah memahami model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Data hasil belajar IPA siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan (siklus I dan siklus II) dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar IPA Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Peningkatan	
				SD- Siklus I	SD- Siklus II
1	Skor Dasar	26	62,11	8,54%	22,04%
2	UHI	26	67,42		

3	UH II	26	75,80
---	-------	----	-------

Data olahan, 2015.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa siklus I mengalami peningkatan dari skor dasar sebesar 8,54%. Dari ulangan harian siswa siklus II mengalami peningkatan sebesar 22,04% dari skor dasar. Jadi pada setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar

setelah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Perbandingan ketuntasan secara individu dan klasikal pada skor dasar, siklus I, dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa, yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan dibandingkan dengan ulangan harian I, II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Pertemuan	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	26	11	15	42,30%	TT
Siklus I	26	16	10	61,53 %	TT
Siklus II	26	22	4	84,61%	T

Data olahan, 2015.

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa peningkatan ketuntasan secara individu dan persentase secara klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan harian I, ulangan harian II. Siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat 5 orang dari skor dasar. Persentase ketuntasan meningkat 18,23% dikategori belum tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Siklus II jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 84,61% dikategorikan tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil belajar sebelum diterapkan model inkuiri terbimbing sangat rendah. Dilihat dari nilai skor dasar siswa, masih banyak siswa yang belum tuntas pada pelajaran IPA. Hal ini terbukti dari nilai yang diperoleh siswa pada skor dasar

dengan rata-rata kelas 62,11, dari 26 orang siswa, siswa yang mencapai KKM sebanyak 11 orang (42,30%) sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM 15 orang (57,70%). Ini dikarena siswa tidak tertarik untuk belajar IPA, siswa tidak aktif ketika proses belajar IPA berlangsung, banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah, rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPA yang rendah, terlihat dari sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa merasa kesulitan menjawab tes evaluasi belajar. Ketika proses belajar mengajar berlangsung pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), pembelajaran di dalam kelas dengan metode ceramah, dan kurangnya melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dan dari hasil analisis data, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas. Hal ini ditunjukkan dengan persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama 50% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 67,5%. Namun

dalam proses tindakan yang berlangsung masih terdapat kekurangan-kekurangan pada peneliti dalam penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, peneliti merasa kurang maksimal dalam pengelolaan kelas ketika pembentukan kelompok sehingga suasana kelas menjadi ribut. Siklus II pertemuan keempat persentase aktivitas guru mengalami peningkatan yang baik dari siklus I yaitu 80%, sedangkan pada pertemuan kelima meningkat menjadi amat baik dengan persentase 90%. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama 42,5% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 60%. Siklus II pertemuan keempat persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan yang baik dari siklus I yaitu 75%, sedangkan pada pertemuan kelima meningkat menjadi amat baik dengan persentase 87,5%.

Dari hasil observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan. Dalam bekerja dalam kelompok siswa masih kurang serius dan masih banyak yang bercerita dan bermain, dan kurang memperhatikan guru ketika menyampaikan materi pelajaran.

Dari hasil analisis hasil belajar siswa dapat diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini dapat dilihat dari skor dasar ke siklus I meningkat sebesar 8,47%. Dari skor dasar ke siklus II meningkat sebesar 20,67%.

Berdasarkan analisis data proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian telah berhasil. Hal ini terlihat dari ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan yang mendukung hipotesis tindakan “Jika diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Siak Kecil, semester genap tahun pelajaran 2014/2015”

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yaitu: model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA yang dapat diterapkan di dalam kelas, karena model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mengingat dan melibatkan siswa secara langsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan kepada peneliti harus terampil dalam manajemen pembelajaran dan dalam mengelola waktu karena dalam menyusun model pembelajaran inkuiri terbimbing membutuhkan waktu yang cukup lama sedangkan waktu yang tersedia di kelas sangat terbatas. Diharapkan kepada guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas tidak hanya dalam pembelajaran IPA, namun pada mata pelajaran yang lain karena model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. ke-3. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Krismanto, 2003. *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Nana Sudjana, 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim Purwanto, 2002. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rostiyah, 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

- Ruly Rakhmawati, 2012. Penerapan metode inkuiri terbimbing untuk peningkatan pembelajaran IPA siswa kelas V Sekolah Dasar Panjer Kebumen. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.
- Suhardjono, 2006. *Kumpulan Tulisan mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina, Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.